



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1397-1407

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2078

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Kekerasan Fisik Anak Usia Dini

Iqbal Hadifad¹, Tri Wahyuningsih, Azainil³, Makmun⁴, Wilda Isna Kartika⁵, dan Malpaleni Satriana⁶

1,2,3,4,5,6 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara operasional faktor Internal dan Eksternal yang menyebabkan perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri dari 2 anak usia 4–5 tahun, 1 guru kelas, serta orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori utama penyebab kekerasan fisik, yaitu faktor internal (ketidakmampuan regulasi emosi, temperamen impulsif, dan keterbatasan komunikasi) serta faktor eksternal (pola asuh kurang responsif, konflik keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media kekerasan). Hal ini menegaskan bahwa perilaku kekerasan muncul dari interaksi kompleks antar faktor. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan regulasi emosi, penerapan pola asuh positif, serta pengawasan lingkungan anak guna mencegah perilaku agresif sejak dini.

Kata Kunci : Kekerasan Fisik; Anak Usia Dini; Regulasi Emosi; Pola Asuh

ABSTRACT. This study aims to conduct an operational analysis of the internal and external factors contributing to physical aggression among children aged 4–5 years in early childhood education settings. The study employs a qualitative approach using a case study design. Participants included two children aged 4–5 years, one classroom teacher, and parents serving as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was conducted using an interactive model involving data reduction, categorization, and drawing conclusions, and its validity was tested through triangulation of sources and techniques. The research results identified two main categories of causes of physical violence: internal factors (inability to regulate emotions, impulsive temperament, and communication limitations) and external factors (unresponsive parenting, family conflicts, peer influence, and exposure to violent media). This confirms that violent behavior arises from the complex interaction of these factors. The practical implications of this study emphasize the importance of collaboration between teachers and parents in strengthening emotional regulation, implementing positive parenting practices, and monitoring the child's environment to prevent aggressive behavior from an early age.

Keyword : Physical Abuse; Early Childhood; Emotional Regulation; Parenting Styles

Copyright (c) 2026 Iqbal Hadifad dkk.

✉ Corresponding author : Iqbal Hadifad

Email Address : Iqbal122623@gmail.com

Received 25 Februari 2026, Accepted 28 April 2026, Published 28 April 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melayani anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun dan merangsang pertumbuhan mereka. Guru PAUD memaksimalkan potensi anak-anak sehingga mereka dapat memecahkan kesulitan secara kreatif [1]. Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) mendefinisikan masa kanak-kanak awal sebagai usia 0 – 8 tahun. Pada usia ini, anak-anak bersekolah di tempat penitipan anak, penitipan anak berbasis keluarga, prasekolah swasta dan negeri, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD) [2]. Kekerasan fisik adalah setiap tindakan yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan penderitaan, baik sendirian maupun berulang kali. Anda mungkin dipukul, ditendang, ditarik, atau dicubit [2]. Perilaku kekerasan fisik pada anak usia dini, khususnya usia 4–5 tahun, menjadi permasalahan penting dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena berdampak langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Pada fase ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan regulasi emosi yang belum matang, sehingga rentan mengekspresikan kemarahan melalui tindakan agresif seperti memukul, mencubit, atau mendorong. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam interaksi teman sebaya, tetapi juga dapat muncul dalam relasi anak dengan guru maupun lingkungan keluarga [3]. Segala sesuatu yang menyakiti seorang anak, baik sekali atau berulang kali, adalah kekerasan fisik. Penghinaan, pengabaian, perlakuan tidak pantas, eksploitasi, pelecehan seksual, dan perdagangan anak adalah semua jenis kekerasan terhadap anak yang membahayakan kesehatan fisik, emosional, dan seksual mereka. Sementara itu, kekerasan terhadap anak mencakup semua jenis kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau pengajar. Emosi orang dewasa yang tidak terkendali seringkali menyebabkan kekerasan terhadap anak-anak, bahkan bayi baru lahir yang tidak dapat membela diri [4].

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Jami'iyatul Muta'allimin, ditemukan bahwa dari 12 anak di kelas B1 terdapat 2 anak yang menunjukkan perilaku kekerasan fisik secara berulang, seperti memukul teman dan guru. Perilaku tersebut muncul dalam situasi tertentu, terutama saat anak mengalami konflik atau kesulitan mengendalikan emosi. Data ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan fisik tidak bersifat insidental, melainkan terjadi dengan frekuensi yang perlu mendapat perhatian serius. Secara nasional, kasus kekerasan terhadap anak juga masih tinggi, yang memperkuat urgensi penelitian ini dalam konteks perlindungan dan pendidikan anak usia dini [5]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah: (1) apa saja faktor internal yang menyebabkan perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun, (2) apa saja faktor eksternal yang memengaruhinya, dan (3) bagaimana interaksi kedua faktor tersebut dalam membentuk perilaku kekerasan fisik anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD sebagai dasar pengembangan strategi pencegahan yang tepat.

Secara umum, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada anak dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen dan kemampuan regulasi emosi, serta faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan

keluarga, dan pengaruh media. Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat umum, tidak secara spesifik mengkaji kelompok usia 4–5 tahun, serta belum mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, keterbatasan penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya pendekatan kontekstual berbasis kasus nyata di lingkungan PAUD. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis terintegrasi faktor penyebab kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun dengan pendekatan studi kasus yang kontekstual di lingkungan PAUD. Cenderung melakukan perilaku menyimpang tanpa memperhitungkan risikonya [6].

Terdapat beberapa bentuk kekerasan yang perlu dipahami, yakni: (a) Kekerasan Fisik, yaitu tindakan yang menyerang dan melukai tubuh, yang dapat meninggalkan bekas seperti memar, lecet, atau cedera lainnya. Contohnya meliputi memukul, menendang, mencekik, melempar, atau menusuk. (b) Kekerasan emosional, yang merusak kondisi psikologis atau mental seseorang dan berpotensi membahayakan kesehatan jiwa, termasuk pada anak. Bentuknya dapat berupa membentak, merendahkan, meneriaki, memberi pandangan sinis, mengancam, atau mengisolasi. Walaupun tidak terlihat secara fisik, kekerasan ini berbahaya karena dapat memengaruhi emosi, perilaku, dan kehidupan seseorang dalam jangka panjang. (c) Kekerasan seksual, yang melibatkan sentuhan seksual, kata-kata, atau tindakan eksplisit lainnya yang tidak diinginkan. Contohnya adalah menggoda, mempertontonkan video seksual, dan memperlihatkan alat kelamin kepada anak-anak. (d) Pengabaian terhadap anak usia dini berarti gagal menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, air, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Membiarkan anak berada dalam waktu lama di lingkungan yang tidak aman juga termasuk bentuk penelantaran. Anak yang mengalami penelantaran umumnya memperlihatkan ciri-ciri seperti pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usianya, kondisi tubuh yang kurang terawat, penampilan yang tampak kumal, serta tidak terpenuhinya perlengkapan atau kebutuhan dasar mereka [7].

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perilaku kekerasan pada anak usia dini dari berbagai perspektif. Penelitian oleh Asnia dan Muthohar menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten dan kurang responsif berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif anak [8]. Sementara itu, Utami dan Mayar menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan sosial anak [9]. Penelitian lain oleh Hanifah menemukan bahwa paparan media, seperti tayangan televisi, dapat memengaruhi munculnya perilaku agresif pada anak usia dini [10]. Selain itu, Harahap dan Damanik mengungkapkan bahwa strategi guru melalui penguatan positif dan pendekatan emosional efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak [11].

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar kajian belum secara spesifik berfokus pada kelompok usia 4–5 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan emosi yang unik. Kedua, penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor penyebab secara parsial, belum mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam satu kerangka analisis

yang komprehensif. Ketiga, masih terbatas penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus kontekstual di lingkungan PAUD untuk menggambarkan fenomena secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis terpadu antara faktor internal (regulasi emosi, temperamen, dan kemampuan komunikasi) dan faktor eksternal (pola asuh, konflik keluarga, pengaruh teman sebaya, dan media) dalam menjelaskan perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di lingkungan PAUD sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan aplikatif sebagai dasar intervensi bagi guru dan orang tua.

Dampak yang paling mengkhawatirkan dari bullying menimbulkan konsekuensi yang sangat serius, terutama bagi korban yang mengalaminya secara berulang atau dalam bentuk kekerasan fisik. Perundungan fisik melibatkan meninju, menendang, mencubit, mendorong, atau merusak harta benda korban dan menyebabkan memar. Agresi ini dapat memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang. Perundungan verbal lebih sulit dilihat karena tidak meninggalkan jejak fisik. Meskipun tidak terlihat, bullying verbal tetap berbahaya karena merupakan bentuk serangan psikologis yang dapat memberikan dampak serius, terlebih apabila korban juga mengalami kekerasan fisik [12]. Orang tua sangat penting dalam membesarkan, mendidik, dan menyayangi anak-anak mereka. Bahkan, terkadang orang tua melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka. Ibu, yang paling dekat dengan anak-anaknya dan menghabiskan sebagian besar waktu di rumah, biasanya melakukan kekerasan ini.

Hasil survei menunjukkan bahwa ibu berperan utama dalam pengasuhan anak, termasuk dalam memberikan pendidikan, mengajarkan protokol kesehatan, mendampingi kegiatan belajar dan aktivitas sehari-hari, mengajak anak beribadah, serta menanamkan sikap peduli terhadap sesama [13]. Salah satu bentuk hukuman yang sering tidak disadari orang tua adalah memberikan kritik yang menyakitkan dan dapat melukai perasaan anak. Kesalahan anak kadang dibesar-besarkan, bahkan mencakup semua kekurangan yang dimilikinya, yang bisa memicu kekerasan verbal. Selain itu, beberapa orang tua berniat mendisiplinkan anak, tetapi menggunakan cara yang tidak tepat, seperti berteriak, menakut-nakuti, atau mengancam. Perlakuan semacam ini akan tersimpan dalam ingatan anak dan memengaruhi perkembangan karakter mereka, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan mereka [14].

Dari sudut pandang Islam, kekerasan dilarang. Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, namun kekerasan masih merajalela. Nahar, Deputi Perlindungan Anak di Kemen PPPA, melaporkan 4.116 insiden penganiayaan anak di Indonesia antara Januari dan 31 Juli 2020. Anak-anak adalah masa depan bangsa dan berhak mendapatkan rasa hormat dan perlindungan. Pendidikan dan perlakuan kita terhadap mereka akan membentuk masyarakat dan nasib negara. Setiap anak memiliki hak untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang serta dilindungi dari kekerasan dan prasangka berdasarkan Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Hukum Pidana 1945 [15]. Sistem peradilan anak memprioritaskan kepentingan dan hak anak, menurut Setyo Wahyudi. Sistem ini meliputi investigasi, transmisi, persidangan, dan hukuman pidana

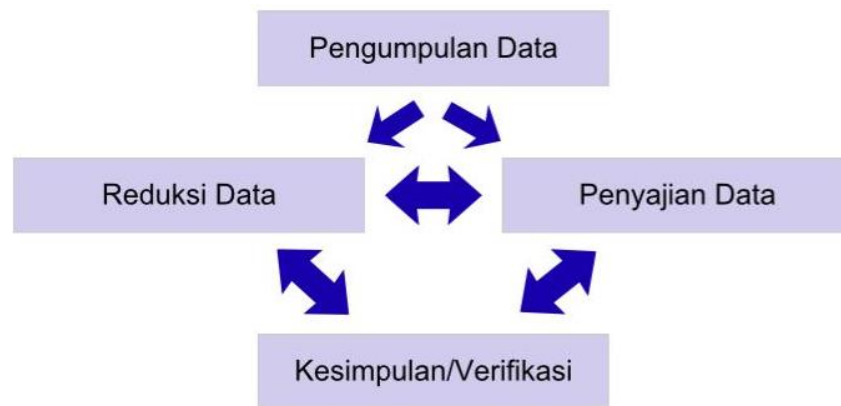
anak. Hukuman pidana anak yang substansial, formal, dan sesuai hukum anak menjadi landasan pelaksanaannya. Sistem peradilan ini bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak dalam peradilan pidana.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Jami'iyatul Muta'allimin pada kelas B1, ditemukan adanya indikasi perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4-5 tahun. Dari total 12 anak, terdapat 2 anak yang secara konsisten menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, mencubit, dan mendorong teman saat terjadi konflik, serta dalam beberapa kasus melakukan tindakan agresif kepada guru. Perilaku tersebut terjadi dengan frekuensi rata-rata 2-3 kali dalam satu minggu, terutama saat anak mengalami kesulitan dalam mengelola emosi atau ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hasil wawancara awal dengan guru kelas menunjukkan bahwa perilaku tersebut diduga berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga anak, seperti kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta pola asuh yang kurang konsisten. Guru juga mengungkapkan bahwa anak cenderung kesulitan mengungkapkan emosi secara verbal, sehingga mengekspresikannya melalui tindakan fisik. Selain itu, berdasarkan informasi dari orang tua, anak juga memiliki kebiasaan mengakses media hiburan yang mengandung unsur kekerasan tanpa pendampingan intensif. Temuan awal ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan fisik pada anak bukan merupakan kejadian insidental, melainkan fenomena yang berulang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya secara komprehensif.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik naratif karena datanya bersifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam [16]. Pelaksanaan observasi difokuskan pada pengamatan objek penelitian secara langsung. Indikator yang ditetapkan memandu peneliti dalam melaksanakan observasi dan wawancara secara sistematis dan terarah. Wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tema penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Sebelum wawancara, peneliti menyiapkan pedoman wawancara dan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman yang sesuai topik penelitian. Subjek penelitian yaitu guru kelas B1. Penelitian ini dilaksanakan di TK Jami'iyatul Muta'allimin di Kota Samarinda, dimulai dari tanggal 03 Desember 2025 – 20 Desember 2025.

Penelitian ini hanya melibatkan beberapa Informan, yaitu 1 kelas yaitu 2 anak diantara 12 anak lainnya, yang berusia 4-5 tahun dan guru kelas B1 dengan 1 guru. Seluruh informan telah memberikan persetujuan sebelum penelitian dilakukan.



Gambar 1. Langkah -Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan kasus kekerasan pada anak di tempat Tk Jami'iyatul Muta'allimin, khususnya di kelas B1. Guru menyebutkan bahwa kekerasan fisik tidak hanya terjadi antar teman sebaya, seperti mencubit, tetapi juga dalam bentuk lainnya. Selain itu, guru juga mengungkapkan adanya pengaruh lingkungan keluarga, seperti contohnya anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, sehingga saat di sekolah, anak cenderung mencari perhatian dengan cara yang salah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kekerasan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Tabel 1. Faktor Penyebab Kekerasan Fisik Anak Usia 4-5 Tahun

Kategori	Sub-kategori	Indikator yang ditemukan
Internal	Regulasi Emosi	Anak mudah merasa merah, sulit menenangkan diri
	Temperamen	Bersikap Impulsif, reaktif terhadap konflik
	Komunikasi	Tidak mampu mengungkapkan keinginan secara verbal
Eksternal	Pola Asuh	Kurang perhatian, merasa tidak konsisten
	Lingkungan Keluarga	Konflik keluarga, kurang kasih sayang
	Teman Sebaya	Meniru perilaku agresif
	Media	Paparan tayangan kekerasan atau yang mengganggu

Secara konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal saling berinteraksi. Ketidakmampuan regulasi emosi (internal) diperkuat oleh pola asuh dan lingkungan yang kurang mendukung (eksternal), sehingga memicu perilaku agresif pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Paswaniati, [17], menjelaskan perilaku agresif fisik pada anak usia dini umumnya diekspresikan melalui tindakan memukul, mendorong, dan mencubit, terutama saat anak mengalami konflik dengan teman sebaya atau tidak mampu mengendalikan emosinya. Kemudian, dari hasil wawancara, anak tersebut pernah melakukan kekerasan terhadap gurunya, seperti memukul kepala guru dengan tas atau benda lain yang ada di sekitar mereka. Guru tersebut juga menginformasikan bahwa kedua anak tersebut melakukan kekerasan dikarenakan faktor lingkungan keluarga yang dimana terdapat kurangnya perhatian serta kasih sayang yang didapatkan. Asnia dan Muthohar menemukan bahwa pola pengasuhan yang kurang responsif, otoriter, atau tidak konsisten dapat meningkatkan agresi anak usia dini [18]. Penelitian ini menemukan bahwa anak usia 4-5 tahun secara spontan menjadi agresif secara fisik sebagai reaksi terhadap kemarahan, kekecewaan,

atau keinginan yang tidak terpenuhi. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan yang stabil dengan orang tua atau pengasuh utama biasanya menyebabkan kekerasan fisik pada anak usia dini. Anak-anak yang kurang memiliki koneksi emosional dan reaksi orang dewasa yang baik mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan bertindak agresif untuk mengekspresikan perasaan tidak menyenangkan mereka, menurut jurnal tersebut. Dalam penelitian oleh Nisaaul dan Rakimahwati [19]. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang, perhatian, dan keterlibatan emosional orang tua berkontribusi terhadap munculnya perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun.

Hasil wawancara memperlihatkan guru mengajarkan anak untuk tidak berbohong ketika salah satu dari mereka melakukan kekerasan, seperti memukul atau mencubit. Guru juga menceritakan bahwa salah satu alumni pernah melakukan bullying terhadap teman sebayanya, termasuk mengejek nama orang tua, yang dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dalam hubungan keluarga. Jika anak tidak mau mengaku, guru akan memanggil mereka secara pribadi di luar kelas untuk menanyakan alasan di balik tindakan tersebut. Apabila perilaku itu terus terjadi, guru akan melibatkan orang tua. Sebaliknya, jika anak jujur, guru memberikan penghargaan atau hadiah. Strategi guru dalam menangani kekerasan fisik ini sejalan dengan pendekatan psikologis dan pendidikan yang telah dibahas dalam literatur, yaitu melalui dialog empat mata, pemberian penguatan positif, dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran serta pengawasan perilaku anak.

Hal ini konsisten dengan temuan oleh Harahap & Damanik [20], yang menyatakan bahwa pendekatan pendidik dalam pendidikan karakter anak melalui penguatan positif dan supervisi emosional efektif dalam mengurangi frekuensi perilaku agresif. Kekerasan terhadap anak kecil, khususnya yang berusia 4-6 tahun, dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka, meskipun mereka masih mampu mengelola emosi mereka. Berdasarkan pada Penelitian Utami & Mayar [9], menemukan bahwa perilaku agresif pada anak merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan sosial termasuk pola asuh dan pengalaman sosial sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial anak secara bersamaan berkontribusi terhadap munculnya perilaku kekerasan fisik.

Kekerasan fisik terhadap anak usia dini adalah fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan sosial. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan dan kesadaran orang tua [21]. Terdapat beberapa jenis kekerasan yang perlu dipahami, yaitu: (a) Kekerasan Fisik, yaitu tindakan yang menyerang atau melukai tubuh seseorang dan dapat menimbulkan cedera yang tampak, seperti memar, lebam, luka lecet, atau cedera serius. Contohnya termasuk memukul, menendang, mencekik, melempar, atau menusuk. (b) Kekerasan Emosional, tindakan yang memengaruhi kondisi psikologis atau mental seseorang, termasuk anak usia dini, dan berpotensi membahayakan kesehatan mental mereka. Bentuk kekerasan ini merupakan agresi yang memiliki berbagai pengertian, meskipun secara umum dipahami sebagai perlakuan yang merugikan atau menyakiti. Terjemahan dari "pelecehan" mencakup penyerangan, penyiksaan, dan perlakuan tidak adil. Dengan

demikian, kekerasan adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan yang merugikan atau mengancam seseorang atau kelompok secara fisik, psikologis, atau finansial [22].

Berbagai faktor dapat memicu terjadinya kekerasan pada anak usia tersebut antara lain : 1) Faktor keluarga memengaruhi perilaku anak, di mana pola asuh orang tua yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif berpotensi meningkatkan munculnya perilaku kekerasan pada anak. Ketidakconsistenan dalam penerapan aturan juga dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Selain itu Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat membuat anak mencari perhatian melalui cara-cara negatif, salah satunya dengan melakukan perilaku kekerasan. 2) faktor lingkungan, Paparan anak terhadap konten kekerasan melalui televisi, video game, atau media sosial dapat memengaruhi perilaku mereka. Lingkungan teman sebaya yang penuh konflik atau adanya tekanan dari teman juga dapat memicu tindakan agresif. 3) faktor psikologis, Anak usia 5–6 tahun masih belajar mengelola emosi. Ketidak mampuan mengungkapkan frustrasi atau kemarahan dapat berujung pada perilaku kekerasan. Gangguan perilaku atau emosional, seperti ADHD atau gangguan oposisi, juga meningkatkan risiko agresivitas pada anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan mendefinisikan kekerasan sebagai kekerasan fisik, psikologis, seksual, keberanian, atau penggunaan materi terbuka yang mengandung agresi atau serangan. Kekerasan di sekolah dapat menimbulkan rasa takut, trauma, perusakan harta benda, cedera, kecacatan, dan kematian [23].

Cara orang tua mendidik anak-anak mereka memengaruhi perkembangan mereka. Pola pengasuhan demokratis berhasil karena orang tua menetapkan batasan dan mengawasi anak-anak untuk mendorong perilaku yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter menekankan pemaksaan kehendak orang tua, di mana anak diharapkan selalu patuh pada keinginan orang tua, sering kali disertai ancaman sebagai bentuk pengendalian. Pola asuh ini biasanya menggunakan perintah, pemaksaan, dan hukuman untuk mencapai tujuan orang tua, sehingga anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung menjadi pemalu [24]. Dalam penelitian berjudul "*Child Abuse: Kekerasan terhadap anak dalam tinjauan pendidikan Islam*", dijelaskan bahwa pendidikan anak sebaiknya dilaksanakan tanpa menggunakan kekerasan. Penelitian ini menekankan bahwa penerapan kekerasan sebagai metode pendidikan tanpa pemahaman yang tepat dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak [25].

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas (2 anak) menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sehingga lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan luasnya cakupan. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian juga mempengaruhi variasi data yang diperoleh.

Model konseptual penelitian ini merupakan konstruksi peneliti yang disusun berdasarkan hasil temuan empiris, yang menunjukkan bahwa perilaku kekerasan fisik anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Model ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner [26] dan teori pembelajaran sosial dari Bandura [27], yang menekankan bahwa perilaku anak terbentuk melalui

interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun muncul sebagai hasil dari interaksi kompleks antara ketidakmatangan kemampuan regulasi emosi anak, pola asuh orang tua, paparan media, dan pengaruh lingkungan sosial teman sebaya. Karena faktor-faktor ini saling berkaitan, penanganan yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal (regulasi emosi, temperamen, dan kemampuan komunikasi) dan faktor eksternal (pola asuh, dinamika keluarga, teman sebaya, dan paparan media). Temuan ini menegaskan bahwa perilaku agresif anak bersifat multidimensional dan kontekstual. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual integratif berbasis temuan lapangan yang menghubungkan faktor internal dan eksternal secara simultan dalam menjelaskan munculnya perilaku kekerasan fisik pada anak usia 4–5 tahun di lingkungan PAUD. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menunjukkan peran faktor internal sebagai mediator dalam memperkuat pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan anak usia dini dengan memberikan bukti empiris yang mendukung integrasi pendekatan perkembangan individu dan lingkungan sosial dalam memahami perilaku kekerasan anak. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya intervensi terpadu antara sekolah dan keluarga. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah subjek yang terbatas (2 anak) sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas, serta penggunaan pendekatan studi kasus yang berfokus pada kedalaman data. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian membatasi variasi situasi yang diamati. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi kebijakan berbasis PAUD meliputi : (1) penguatan program pembelajaran sosial-emosional untuk meningkatkan regulasi emosi anak, (2) pelatihan parenting bagi orang tua terkait pola asuh positif, (3) penyusunan aturan penggunaan media digital pada anak usia dini, dan (4) penguatan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pemantauan perkembangan perilaku anak.

PENGHARGAAN

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga bisa diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mama dan bapak tercinta atas doa yang senantiasa mengalir, dukungan yang selalu memberi kekuatan, serta kasih sayang yang menjadi sumber motivasi di setiap langkah penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, Ibu Tri Wahyuningsih, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran selama proses penyusunan jurnal ini. Selain itu, penghargaan penulis

sampaikan kepada Alya Sagita Yumarnis yang senantiasa memberikan semangat, doa, perhatian, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah sepanjang perjalanan ini. Penulis berharap jurnal ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun dijadikan referensi di masa depan.

REFERENSI

- [1] A. Saputra, "Pendidikan Anak pada Usia Dini," *At-Ta'dib J. Ilm. Pendidik. Agama Islam*, vol. 10, no. 2, hal. 192–209, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/176>
- [2] D. D. Suryantoro, "Perilaku Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam: Analisis Faktor Penyebab, Dampak Psikologis, dan Upaya Penanggulangan," *Mabahits J. Huk. Kel. Islam*, vol. 6, no. 02, hal. 138–150, Des 2025, doi: 10.62097/mabahits.v6i02.2508.
- [3] Y. Yulianingsih, "Pendidikan Anti Kekerasan Terhadap Anak (Analisis dalam Perspektif Islam)," *J. Pendidik. AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, vol. 2, no. 1, hal. 73–84, Jun 2021, doi: 10.37216/aura.v2i1.466.
- [4] K. Kayowuan Lewoleba dan M. Helmi Fahrozi, "Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak," *Esensi Huk.*, vol. 2, no. 1, hal. 27–48, Jul 2020, doi: 10.35586/esensihukum.v2i1.20.
- [5] M. S. Dewi, Y. F. Lismanda, dan I. Anggraheni, "Media Elektronik Dan Pengawasan Orang Tua Sebagai Pendidikan Anti Kekerasan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi," *J. Pendidik. AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, vol. 2, no. 1, hal. 85–95, Jun 2021, doi: 10.37216/aura.v2i1.467.
- [6] E. Saputra, D. Dahlan, E. Kurniawansyah, dan M. Zubair, "Upaya Guru PPKn dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMPN 5 Mataram," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 1b, hal. 523–531, Apr 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1234.
- [7] N. Carolina, W. A. Saputra, H. H. Nafi'ah, Y. G. Merkuri, dan C. P. Bakti, "Strategi Intervensi untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu dan Tren," *J. Mhs. BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*, vol. 8, no. 2, hal. 60, Mei 2022, doi: 10.31602/jmbkan.v8i2.7098.
- [8] F. Susanti, "Upaya Mereduksi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role-playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA," *Kontribusi J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, hal. 34–46, Nov 2020, doi: 10.53624/kontribusi.v1i1.9.
- [9] N. Utami dan F. Mayar, "Kajian Literatur Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i3.2586.
- [10] I. Z. Gea, L. Mardhiyah, dan R. H. Jasri, "Faktor Sosial-Budaya, Dampak, dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia," *J. Abdimas Indones.*, vol. 5, no. 4, hal. 2025, 2025, doi: 10.34697/jai.v5i4.2242.
- [11] T. K. Harahap *et al.*, "Pengantar ilmu hukum," *Penerbit Tahta Media*, 2023, <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/255>.
- [12] T. Siregar, M. Marsigit, A. Atmini, R. Rosnawati, dan K. Karyati, "Upaya Mereduksi Perilaku Bullying melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing pada Siswa MTS Negeri 1 Padangsidimpuan," *J. Pendek. Nusant.*, vol. 1, no. 3, hal. 7–15, Jun 2024, doi: 10.37776/pend.v1i3.1349.
- [13] S. P. Ramadhani dan N. Nurwati, "Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan terhadap Anak," *Focus J. Pekerj. Sos.*, vol. 4, no. 2, hal. 179, Feb 2022, doi: 10.24198/focus.v4i2.33729.

- [14] B. Mahmud, "Kekerasan Verbal pada Anak," *J. An Nisa'*, vol. 12, no. 2, hal. 689–694, 2019, doi: 10.30863/an.v12i2.667.
- [15] H. Herawati, D. Setyadi, M. Michael, dan T. Hidayati, "The Effect of Workload, Supervisor, and Coworker Supports on Job Performance through Job Satisfaction," *Int. J. Financ. Econ. Bus.*, vol. 2, no. 1, hal. 13–33, Mei 2023, doi: 10.56225/ijfeb.v2i1.168.
- [16] A. Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, hal. 81, Jan 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [17] Paswaniati, Nurmalina, dan Y. Pahrul, "Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar," *JOTE J. Teach. Educ.*, vol. 2, no. 2, hal. 1–8, 2021, doi: 10.3100/jote.v2i2.1247.
- [18] Z. Asnia dan S. Muthohar, "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, hal. 1047–1057, 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i3.814.
- [19] N. Hanifah dan R. Rakimahwati, "Bentuk Perilaku Agresif Anak Setelah Menonton Televisi pada Kelompok B di Taman Kanak-Kanak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 1295–1302, Sep 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i3.375.
- [20] S. Sulistiawati dan A. A. P. Putri, "Peran Pendidik Dalam Menangani Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Metode Time Out," *As-Sibyan J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 1, hal. 69–86, Mar 2025, doi: 10.32678/assibyan.v10i1.10941.
- [21] H. Wulandari dan J. N. Afifah, "Bullying Hingga Kekerasan, Masa Depan Anak Usia Dini Mulai Terancam," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, hal. 325–336, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8242146.
- [22] M. Auralia *et al.*, "Upaya Preventif Bullying melalui Penyuluhan Hukum Perlindungan Anak Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014," *PEDAMAS (PENGABDIAN Kpd. MASYARAKAT)*, vol. 3, no. 5, hal. 1861–1869, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/841>
- [23] E. F. Irawan dan F. Rohman, "Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali," *IQRO J. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 164–184, Jun 2025, doi: 10.24256/igro.v8i1.6618.
- [24] A. S. Nugroho dan N. M. Citra, "Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan," *Ta'lim*, vol. 6, no. 1, hal. 1–9, Apr 2024, doi: 10.36269/tlm.v6i1.2463.
- [25] T. S. Margareta dan M. P. Sari Jaya, "Kekerasan pada Anak Usia Dini (Study Kasus pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati)," *Wahana Didakt. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 18, no. 2, hal. 171, Mei 2020, doi: 10.31851/wahanadidaktika.v18i2.4386.
- [26] U. Bronfenbrenner, "The Context of Development and The Development of Context," in *Developmental Psychology*, vol. 8, no. 3, Routledge, 2019, hal. 147–184. doi: 10.4324/9780367816247-6.
- [27] A. Bandura, "Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, no. 1, hal. 1–26, Feb 2023, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.1.